



SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Pembaharuan Gereja Melalui KATEKESE

*Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme
dan Spiritualisme Tantangan Katekese
Dewasa ini*

Editor:

- Robert Pius Manik, O.Carm
- Adi Saptowidodo, CM
- Antonius Sad Budianto, CM

VOL. 28
NO. SERI 27
2018

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

PEMBAHARUAN GEREJA MELALUI KATEKESE

**Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa ini**

Editor:

**Robert Pius Manik, O.Carm
Adi Saptowidodo, CM
Antonius Sad Budianto, CM**

STFT Widya Sasana
Malang 2018

Pembaharuan Gereja Melalui Katekese
Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa Ini

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2018

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 28, NO. SERI NO. 27, TAHUN 2018

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v
Identitas Diri dan Spiritualitas Pada Masa Remaja <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	1
Katekese Moral Dalam Rangka Pembaruan Gereja <i>Petrus Go Twan An</i>	14
Katekese Tentang Yesus Anak Allah Di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang dan Tantangannya Bagi Gereja Dewasa Ini <i>Kristoforus Bala</i>	21
Kelahiran Katekese <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	57
Mengkritisi dan Meluruskan Pandangan Tentang Kafir <i>Peter B. Sarbini</i>	72
Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja Dalam Terang Konsili Vatikan II <i>Markus Situmorang</i>	81
Peran Keibuan Gereja Dalam Katekese <i>Gregorius Pasi</i>	95
Kewajiban Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi dan Tantangannya <i>A. Tjatur Raharso</i>	110

Ritual <i>Maggid</i> Sebagai Model Berkatekese <i>Robert Pius Manik</i>	130
Tradisi Semana Santa: Suatu Bentuk Katekese yang Hidup-hidup <i>Donatus Sermada Kelen</i>	145
Kontribusi Teori Ujaran dan Tindakan Bahasa Dalam Filsafat Analitik Jhon Langshaw Austin Terhadap Bahasa Pewartaan <i>Pius Pandor</i>	173
Hidup Sebagai Anak-anak Allah yang Terkasih Sebuah Contoh Katekese Calon Baptis <i>Antonius Sad Budianto</i>	196
Arah Katekese di Indonesia <i>Antonius Sad Budianto</i>	204
Katekese Umat <i>Antonius Denny Firmanto</i>	240
Membangun Spiritualitas Kristiani Dewasa Ini Sebuah Pandangan Thomistic <i>Adrian Adiredjo</i>	250



TRADISI SEMANA SANTA: SUATU BENTUK KATEKESE YANG HIDUP

Donatus Sermada Kelen

Pendahuluan

Tradisi Semana Santa yang penulis kemukakan di sini adalah tradisi perayaan pekan suci yang dihayati umat katolik di Larantuka, Konga dan Wure di Kabupaten Flores Timur hingga dewasa ini. Tradisi itu diwariskan oleh para misionaris Ordo Dominikan yang berkarya di wilayah itu pada pertengahan abad ke 16 hingga akhir abad ke 17. Penulis mencoba merefleksikan konteks sosio-historis yang melatarbelakangi lahirnya tradisi itu dan mengangkat sepenggal pengalaman penulis yang terlibat langsung di dalam kegiatan dan perayaan itu di desanya. Pada bagian akhir dari tulisan ini, penulis menghubungkan tulisan ini dengan tema hari studi STFT tentang katekese. Tradisi Semana Santa itu sendiri dilihat sebagai suatu bentuk katekese yang hidup-hidup, bagian dari pendidikan iman katolik.

1. Latar Belakang Sosio-Historis Semana Santa di Larantuka

1.1. Konteks Sosial Masyarakat Lamaholot Sebelum Tahun 1561

Sekitar tahun 1510 ditemukan patung Santa Maria yang dikenal dengan nama „*Tuan Ma*” di pesisir pantai Larantuka (mungkin pantai Kebis, Ae Kongga atau Lokea di Larantuka) oleh seorang anak laki-laki yang bernama Resiona.¹ Karena masyarakat setempat tidak mengetahui patung figur perempuan siapa itu, maka patung itu diarak ke “*koke*”, tempat kebaktian masyarakat setempat dalam kepercayaan asli untuk dihormati atau disembah seturut adat istiadat setempat. Patung itu kemungkinan besar terhanyut ke

1 Eduard Jebarus, Pr., *Sejarah Keuskupan Larantuka*. Ledalero: Penerbit Ledalero, 2017, hlm. 6-7, bdk. Semana Santa, Tradisi Paskah Warisan Portugis di Larantuka www.floresa.co / 2017/04/13/semana-santa. Diakses 30 Juni 2018, Pk.10.00.

pantai itu akibat karamnya atau tenggelamnya salah satu kapal Portugis atau Spanyol di perairan pulau Flores. Beberapa puluh tahun kemudian, seorang misionaris Dominikan Portugis berkunjung ke tempat itu. Resiona yang sudah menjadi seorang pemuda menceritakan kepada sang misionaris itu pengalamannya tentang penampakan seorang perempuan cantik di pantai. Perempuan cantik itu meninggalkan sebuah tulisan di atas tanah, sebuah tulisan yang tidak dimengerti oleh Resiona. Ketika sang misionaris dihantar ke pantai, Resiona membuka tumpukan tanah yang dilingkari dengan batu untuk melindungi hampasan ombak yang bisa menghilangkan tulisan itu. Tulisan itu masih bisa terbaca oleh misionaris itu dan dibaca “*Reinha Rosario Maria*” (Maria Ratu Rosario).² Menurut cerita Resiona, perempuan cantik itu melenyap dan mengambil bentuk sebuah patung kayu. Misionaris yang melihat patung kayu itu sempat membaca tulisan yang tertera pada patung itu “*Mater Dolorosa. Ora Pro Nobis*” (Bunda Berdukacita. Doakanlah kami).³

Penemuan patung itu yang semula diarak ke tempat koke untuk dihormati sebetulnya merupakan suatu bentuk penegasan kembali perasaan religiusitas masyarakat Lamaholot, khususnya masyarakat di daratan Flores Timur. Patung perempuan yang berwajah duka itu merupakan resonansi pengalaman religius masyarakat Lamaholot. Sebelum masyarakat Lamaholot mengenal Islam dan Katolik, kultus penghormatan terhadap sebuah figur perempuan yang dikenal dengan nama “*Tonuwuyo*” (versi lain “*Nogogunu; Ine Pare*”) berakar kuat dan menyebar luas di seluruh wilayah daratan Flores Timur dalam siklus pengerjaan ladang. Refleksi filosofis-teologis modern melukiskan figur perempuan itu sebagai representasi wujud tertinggi masyarakat Lamaholot, wujud tertinggi yang dikenal dengan sebutan “*Lera Wulang-Tana Ekan*” (Allah).⁴ Figur perempuan itu bukan wujud

2 Kristoforus Bala, SVD., *St. Maria Ratu Rosario Sebagai Bintang Misi-Evangelisasi di Nusa Tenggara*. Dalam *Menjadi Gereja Indonesia Yang Gembira dan Berbelaskasih dulu, kini, dan esok*. Raymundus Sudhiarsa, SVD & Paulinus Yan Olla, MSF (Ed.). Seri Filsafat Teologi Widy Sasana, Vol. 25 No. Seri 24, 2015, hlm. 104-105

3 Eduard Jebarus, Pr., *Sejarah....*Op.Cit., hlm. 8.

4 Kristioforus Bala, SVD., *St. Maria....*Op.Cit., hlm. 105.

tertinggi, tetapi penampakan wujud tertinggi. Figur perempuan yang disebut “*Tonuwuyo*” itu berasal dari sebuah cerita mithos tentang asal usul padi dan segala jenis bahan makanan manusia. Dalam versi cerita yang penulis peroleh, perempuan itu adalah perempuan tunggal yang bersaudarakan enam orang. Karena ketiadaan makanan pada masa kelaparan, sang ayah mendapat ilham bahwa putri tunggalnya harus dibunuh oleh saudara kandungnya, supaya tubuhnya dicincang dan dagingnya dihamburkan di atas tanah yang sudah disiapkan oleh saudaranya. Tindakan pembunuhan terjadi, dan kepingan-kepingan daging serta gigi saudari tunggal itu dihamburkan.⁵ Dari sanalah bertumbuh segala jenis padi dan jagung serta tumbuhan makanan lainnya. Dalam upacara dan pesta-pesta kebun, perempuan itu dihormati, karena dia dikorbankan untuk menjadi sumber hidup manusia.

Hal yang menarik perhatian adalah jejak-jejak sejarah masa lampau masyarakat Lamaholot jauh sebelum masuknya Islam dan Katolik ke wilayah itu. Figur perempuan yang berdukacita mencerminkan situasi sosial masyarakat Lamaholot yang sedang berada dalam situasi permusuhan antara suku-suku serta proses konsolidasi suku-suku melalui kawin-mawin dalam rangka pembentukan “*lewo tanah*” (kampung halaman) dan pendudukan tanah. Masa lampau masyarakat Lamaholot merunut ke belakang dari penemuan patung itu menuju zaman purba yang masih tetap gelap. Meskipun peristiwa-peristiwa sejarah yang menimpa masyarakat Lamaholot dibaluti dengan berbagai macam cerita mithos, tetapi penuturan lisan yang terdapat pada hampir semua masyarakat Lamaholot yang kini mendiami Pulau Lembata, Pulau Adonara, Pulau Solor dan daratan Flores Timur, mengatakan bahwa nenek moyang mereka datang dari “*Keroko’ Pukeng-Lapanbatang, Keroko’ Pukeng – Kemahanimumung*”. Tempat ini sudah menjadi dasar laut sekarang, dan dari penelitian arkeologis, tempat ini diperkirakan terletak antara Pulau Pantar dan Pulau Alor. Tempat ini dihuni

5 Donatus Sermada Kelen, SVD, M.A. & Placidus Nuba Marang, *Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Lamaholot*. Dalam *Minum Dari Sumber Sendiri. Dari Alam Menuju Tuhan*. Benny Phang, Dr., & Valentinus, Dr., (Ed.). Seri Filsafat Teologi Widya Sasana. Edisi Khusus 40 Tahun, 2011, hlm. 94-98.

oleh suku-suku yang sudah membaur satu sama lain; ada yang datang dari “Sina-Yawa” (dari barat: Jawa, Malaka, Cina, India dsb.) dan ada yang datang dari “Kei-Timung” (dari timur: Kepulauan Kei, Seram, Tanimbar, Papua, Melanesia). Bukti geologis yang ditemukan di wilayah penulis⁶ menunjukkan bahwa tenggelamnya tempat Keroko‘ Pukeng mengacu pada sebuah peristiwa alam yang maha dasyat, dan kemungkinan besar terjadi sebelum pembentukan Pulau Flores. Sebelum terjadi peristiwa alam yang maha dasyat itu, wilayah di sekitar Ile Mandiri (gunung Mandiri) seperti sekarang kota Larantuka, Waibalun, Riang Kemie, Lewo Loba dan sekitarnya pada masa purba sudah dihuni oleh penduduk yang dikenal dengan sebutan “Ata Ile Jadi” (Manusia yang lahir dari gunung) yang dipercayai sebagai penduduk asli. Penduduk yang dipercayai sebagai penduduk asli itu kemudian bertemu dengan penduduk yang datang dari luar, yang dijuluki “Ata Tena Mao” (manusia yang berlayar dengan perahu atau manusia pendatang, dan itu mengacu pada kelompok Sina-Yawa dan Kei-Timung), dan terjadilah kawin-mawin antara mereka dan sekaligus juga perang demi perang antara suku-suku untuk mempertahankan tempat kediaman (Lewotana) dan tanah yang diduduki.⁷

Dengan tenggelamnya tempat kediaman itu, penduduk Kroko‘ Pukeng yang luput dari malapetaka mencari jalan penyelamatan sambil berlayar menuju daratan baru; ada yang menempati Pulau Lembata, Pulau Adonara, Pulau Solor, dan ada yang berlayar menuju daratan Pulau Flores. Mereka tentu bertemu dengan suku-suku lain yang bukan berasal dari Kroko‘ Pukeng dan tentu juga berkontak langsung dengan penduduk setempat yang sudah lebih dahulu mendiami wilayah Ile Mandiri dan sekitarnya. Pertemuan suku-

6 Di wilayah penulis, terdapat jarak antara pantai selatan (Wairunung/Lewolaga) ke pantai utara (Lato) hanya sekitar 7 Kilometer. Ada sebuah kali kecil pendek yang berisi air dan disebut “Waidang” yang bermuara ke pantai selatan. Bila kita berjalan menuju pantai utara (Lato), pada sebelah kiri kali itu akan tampak batu karang laut yang menyebar hingga ke puncak gunung “Gorang”, dan di beberapa batu karang terdapat siput laut yang masih menempel pada batu karang. Itu pertanda bahwa di zaman purba ada wilayah laut yang memisahkan pulau-pulau sebelum terbentuknya Pulau Flores.

7 Yoseph Yapi Taum, *Kisah Wato Wele-Lia Nurat Dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997, hlm. 1-150.

suku itu sama sekali tidak berjalan damai. Penuturan lisan menggambarkan kengerian dan kebrutalan perang suku yang berdampak pada pertumpahan darah dan pembantaian besar-besaran di sepanjang abad sebelum kedatangan agama Islam dan Katolik abad 15.

Beberapa penuturan lisan mengisahkan kengerian dan kebrutalan perang itu. Kepala musuh yang kalah dan mati terbunuh diarak dengan sorak-sorai dan tari-tarian menuju koke dan ditempatkan di sana dalam ritus adat yang menyanjung-nyanjung kemenangan.⁸ Ada suku pemenang yang membelah kepala musuh untuk dijadikan sebagai “*neak*” (cangkir) minuman arak. Menurut adat, setiap anak laki-laki di dalam situasi perang haruslah dicari musuh untuk dibunuh. Ada musuh yang melihat ibu hamil dan dengan brutal membunuh ibu itu dengan tujuan melihat apakah dalam kandungannya ditemui bayi laki-laki. Ada penuturan lisan lagi yang menceritakan, bahwa dalam salah satu perang, ditemui oleh musuh sejumlah bayi laki-laki yang disembunyikan di dalam lubang pohon besar. Ketika musuh mendengar tangis-teriakan bayi-bayi itu, mereka lalu membakar bayi-bayi itu.

Perang besar yang ceritanya masih mengiang-ngiang di dalam lubuk hati masyarakat Lamaholot dewasa ini adalah perang Paji-Demon yang memuncak pada perang Igo-Enga. Pater Paul Arndt, SVD, mengumpulkan cerita lisan dan menulis kembali cerita itu dalam bentuk buku tentang tokoh “*Paji-Demon*” dan “*Igo-Enga*”.⁹ Begitu juga, saudara Yoseph Yapi Taum menyinggung tokoh-tokoh itu dalam bukunya yang berjudul “*Kisah Wato Wele-Lia Nurat dalam Puisi Lisan Flores Timur*”. Suku-suku yang mendiami wilayah-wilayah sesudah peristiwa tenggelamnya Kroko'-Pukeng

8 Ada sebuah desa yang diberi nama desa gaya baru “*Nawo Kote*”. Letaknya di kaki gunung Lewo Tobi dan berada sekitar 7 km dari Hokeng menuju ke selatan ke arah desa Wato Buku. Kata “*nawo*” berarti “*tempatkan atau letakkan*” dan “*kote*” berarti kepala manusia. *Nawo Kote* berarti letakkan kepala manusia. Dalam penuturan lisan orang-orang di desa ini, dulu kepala musuh yang berhasil dipenggal dalam perang suku diarak ke tempat ini dengan sorak-sorai dan tari-tarian untuk menandakan kemenangan besar.

9 Paul Arndt, SVD., *Demon dan Paji. Dua Bersaudara Yang Bermusuhan di Kepulauan Solor*. Seri Etnologi Candraditya, No. 1. Maumere: Penerbit Puslit Candraditya, 2002, hlm. 19-124.

dikelompokkan saja ke bawah suku-suku keturunan Paji dan suku-suku keturunan Demon. Paji-Demon dalam penuturan lisan adalah dua laki-laki yang berkakak-adik kandung, dan asal-usulnya masih gelap hingga sekarang, karena terdapat berbagai macam cerita mithos tentang keduanya dan tentang peperangan antara keturunan mereka hingga kedatangan bangsa Portugis ke wilayah itu. Salah satu penuturan lisan mengatakan bahwa Paji-Demon sudah ada sejak dunia dijadikan dan lahir dari perkawinan saudara-saudari kandung. Dalam perjalanan hidupnya, keduanya selalu bermusuhan, dan keturunan keduanya tetap mewarisi permusuhan itu. Kearifan lokal melukiskan permusuhan dan peperangan mereka sebagai perang untuk merebut air susu ibu mereka.¹⁰ Permusuhan Paji-Demon dan keturunannya mencapai titik terang sejarah, ketika didirikan kerajaan Larantuka yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kerajaan Majapahit pada abad 13-15. Dalam silsilah raja-raja Larantuka, disebut raja-raja Larantuka sebagai keturunan Igo-Enga, dua bersaudara yang selalu hidup dalam permusuhan dan pertentangan. Perang besar terjadi, ketika Igo yang berpihak kepada keturunan Demon berperang melawan raja Enga yang berpihak kepada keturunan Paji.¹¹ Pembunuhan besar-besaran dan pembantaian yang mengerikan ditempelkan saja pada perang Paji-Demon, Paji yang berada di bawah bendera Enga dan Demon di bawah bendera Igo. Pembagian geografis wilayah Flores Timur pun berhasil dipetakan dengan gaya bahasa Lamaholot yang menyebut “*Demon Lewo Pulo, Paji Watang Lema*” (Demon Sepuluh Kampung, Paji Lima Pantai).¹²

Apa hubungan antara perang Paji-Demon/Igo-Enga yang mewarnai masyarakat Lamaholot dan patung Bunda Maria yang berwajah duka? Sosok historis Bunda Maria yang berduka tentu sama sekali belum dikenal pada waktu itu, tetapi sosok perempuan mithis yang dibunuh dan dikorbankan untuk dijadikan makanan manusia seperti dikisahkan dalam cerita mitos sudah dikenal, malah dihormati dalam ritus-ritus religius pengolahan ladang.

10 Ibid, hlm. 25-27.

11 Ibid, hlm. 94-124, bdk. Yoseph Yapi Taum, *Kisah Wato...*Op.Cit., hlm. 10.

12 Ibid, hlm. 100.

Kebudayaan patriarkat yang dimiliki semua masyarakat Lamaholot, tidak memberi ruang penting bagi kaum perempuan dalam kehidupan publik. Hanya satu kebiasaan yang dikenal umum menyangkut kehidupan perempuan di ruang publik pada waktu itu adalah “*tradisi ratapan*” yang selalu dihayati kaum perempuan, khususnya para ibu, ketika berhadapan dengan kematian orang-orang dekat yang dicintainya. Tradisi ratapan mencerminkan sosok perempuan yang berduka, dan dalam kedukaannya mereka meratap dengan tangisan yang sangat menyayat hati sambil menarasikan profil si mati dan serempak berkeluh-kesah terhadap kekuatan ilahi yang telah menggoreskan takdir terhadap si mati. Perempuan yang berduka menampilkan sebuah narasi lain yang sama sekali tidak terakomodir dalam syair-syair lisan ketika perang demi perang seperti perang Paji-Demon/Igo-Enga berkecamuk di dalam kehidupan masyarakat Lamaholot. Sosok perempuan yang berduka justeru secara intensif memperlihatkan wajah sebuah lapisan sosial masyarakat yang “tak berdaya dan lemah”, dan ini pada umumnya mengena pada kaum perempuan, kaum anak-anak dan mereka yang kalah perang. Perang dan pembantaian secara tersirat memuat kisah tentang lapisan sosial yang tak berdaya, lemah dan kalah itu. Wajah perempuan yang berduka seperti pada patung itu justeru merupakan sebuah bahasa kolektif tentang situasi penderitaan dan duka yang harus dialami masyarakat Lamaholot oleh karena berkecamuknya perang demi perang sepanjang sejarah hidup masyarakat Lamaholot.

1.2. Konteks Sosial Masyarakat Katolik Lamaholot antara Tahun 1561–1670

Periode antara tahun ini adalah periode kehadiran para misionaris Portugis ordo Dominikan. Dihitung dengan penempatan resmi tiga misionaris Dominikan di kepulauan Solor pada tahun 1561. Mereka mewartakan iman katolik di wilayah ini. Misi mereka dikenal dalam sejarah gereja Katolik dengan sebutan “*Misi Solor*” yang meliputi Pulau Flores dan Pulau Timor serta pulau-pulau kecil di sekelilingnya seperti Solor, Adonara, Lomblen (Lembata), Sabu, Rote, Pantar, Alor, Pulau Ende. Tidak diketahui dengan pasti kapan orang Katolik pertama dipermadikan di

wilayah kepulauan Solor, tetapi sejarah mencatat bahwa pada tahun sekitar 1555 Pater Antonio da Taveira, OP, mempermandikan sejumlah besar orang di Timor dan di Flores, dan pada tahun 1559 seorang pedagang Portugis yang bernama Joao Soarez mempermandikan 200 orang di kampung Lewonamang di sebelah utara Larantuka di daratan Pulau Flores bagian timur.¹³ Pada tahun 1561, uskup pertama Malaka (sekarang Malaysia), Mgr. Jorge da Santa Luzia OP, ketika mengetahui bahwa ada orang Katolik di kepulauan Solor, mengirim tiga misionaris ordo Dominikan ke kepulauan Solor. Ketiga orang itu adalah P. Antonio da Cruz OP, P. Simao da Chagas OP dan Bruder Fransisco Alexio OP. Dengan kedatangan ketiga misionaris ke tempat ini, umat Katolik yang berada di wilayah misi Solor secara resmi menjadi umat katolik dalam wilayah keuskupan Malaka di bawah kepemimpinan uskup Jorge da Santa Luzia (uskup 1558-1579). Ketiga misionaris itu mendirikan rumah tinggal dan sebuah gereja kecil dari bahan-bahan lokal di Lohayong (Pulau Solor). Tempat mereka lalu dikelilingi dengan pagar kayu. Dari tempat ini, misionaris menjalankan pelayanan pastoral dan sakramental ke wilayah dan pulau-pulau sekitarnya.

Sesudah beberapa tahun kemudian, Lohayong tempat kediaman mereka diserang secara mendadak oleh armada Islam dari Jawa, tetapi armada mereka dipatahkan oleh orang Portugis dari Larantuka. Kapal dagang orang Portugis itu sedang berlabuh di Larantuka dalam perjalanan pulang dari Maluku.¹⁴ Serangan armada Islam ini mengindikasikan bahwa di wilayah ini sudah bermukim kelompok kecil orang Islam yang adalah orang Lamaholot sendiri sekitar abad 15.¹⁵ Hal itulah yang menjadi alasan mengapa orang Katolik Portugis bersama dengan orang Katolik setempat (Lamaholot) membangun benteng yang kuat dengan tembok yang tebal

13 M.P.M. Muskens Pr.,Dr., *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 1*. Bagian Dokumentasi – Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia. Jakarta: Percetakan Arnoldus Ende-Flores, 1974, hlm. 367-379, bdk. Eduard Jebarus, Pr., *Sejarah Keuskupan....*Op.Cit., hlm. 5-14.

14 Eduard Jebarus, Pr., *Sejarah Keuskupan....*Op.Cit., hlm. 12.

15 Umar Ibnu Alkhatab, Drs., M.Si., *Ikhtiar Menggali Identitas Lokal: Pengalaman Muslim Lamakera*. Dalam *Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT*. Philipus Tule & Fredrik Doeka & Ahmad Atang (Ed.). Maumere: Penerbit Ledalero, hlm. 134-135.

untuk melindungi diri dari serangan musuh. Benteng kuat itu didirikan pada tahun 1566, dan di dalam benteng itu dibangun gereja induk yang berpelindungan “*Nossa Senhora da Piedade*” (Bunda Kita yang Berbelaskasih). Di dalam gereja induk itu terdapat patung Santa Maria “*Renha Rosari*” (Ratu Rosario). Dicatat juga bahwa pada waktu itu sudah ada organisasi rohani awam yang disebut “*Confreria Renha Rosari*” (Persaudaraan Ratu Rosario) di bawah pendampingan seorang imam di Lohayong. Dibentuk pada tahun 1564 di Lohayong.¹⁶ Devosi kepada Maria Ratu Rosario yang menjadi spiritualitas organisasi awam “*Confreria*” sudah dipraktekkan pada masa ini di Lohayong.

Perkembangan awal iman Katolik cukup menggembirakan. Jumlah umat Katolik pribumi Lamaholot bertambah besar, dan mereka jelas dibedakan dengan kelompok sosial lain seperti kelompok sosial Katolik para pedagang dan militer Portugis, kelompok sosial Katolik Mestizo (penduduk berdarah campuran Portugis dan penduduk pribumi), kelompok sosial Lamaholot yang menganut kepercayaan setempat, dan kelompok sosial Islam. Karena banyak orang pribumi Lamaholot dipermandikan berkat karya misionaris awal itu, maka uskup Malaka meminta pembesar Dominikan di Portugal dan kardinal di Lisabon untuk mengirim tenaga misionaris lagi ke Solor, dan permintaan ini dikabulkan, sehingga bulan April 1587 tiba lagi 5 misionaris Dominikan Portugis di Solor untuk memperkuat barisan misionaris Portugis dalam rangka untuk penyebaran iman Katolik.

Meskipun pertambahan jumlah umat Katolik pribumi pada awalnya menggembirakan, tapi situasi sosial antara tahun 1581-1600 sangat suram. Perang, kerusuhan dan pembantaian terhadap para misionaris dan umat Katolik merupakan peristiwa-peristiwa tetap yang sangat menyedihkan. Banyak umat Katolik dan para gembalanya dibunuh.¹⁷ Kenyataan ini

16 Eduard Jebarus, Pr., Sejarah Keuskupan....Op.Cit., hlm. 24.

17 Ada 27 imam Dominikan dibunuh di Misi Solor (Timor dan Flores), dan dari jumlah itu ada 16 misionaris Dominikan yang menjadi “*martir*” di wilayah Larantuka. Mereka yang dibunuh antara tahun 1581-1600 adalah P. Antonio Pestana (1581); P. Simao das Montanhas (1581); P. Fransisco Calassa (1589/1590); P. Diogo da Rosario (1590); P. Joao Travasso (1598); P. Paulo Mesquita (1599); P. Alvaro da Costa (1600/1601). Juga dua siswa seminari yang

dilatarbelakangi oleh semangat permusuhan yang telah mendera orang Katolik dan orang Islam dalam peperangan besar antara kekuasaan kesultanan Ustmaniyah (1299-1923) di Turki dan koalisi Negara-negara maritim Eropa yang Katolik (Spanyol, Portugis, Italia, Yunani dll) pada abad 15-16. Orang teringat akan peristiwa kejatuhan Konstantinopel ke tangan Islam pada tahun 1453 dan kekalahan kekuatan laut kesultanan Ustmaniyah di Lepanto 7 Oktober 1571 oleh kekuatan Negara-negara maritim Eropa yang Katolik. Semangat permusuhan itu tidak hilang ketika bangsa Portugis yang Katolik berhadapan dengan orang Islam di bumi Indonesia termasuk wilayah kepulauan Solor. Permusuhan tersebut diperparah lagi dengan suasana permusuhan yang telah merajalela dalam dua kubu permusuhan di dalam masyarakat Lamaholot sendiri antara keturunan Paji dan keturunan Demon. Pada tahun 1598 terjadi perang besar-besaran antara kelompok Paji dan kelompok Demon.¹⁸ Kelompok Paji meminta bantuan dari kampung-kampung Islam dan Belanda, sementara kelompok Demon meminta dukungan Portugis yang Katolik. Pusat-pusat Katolik di Lamakera dan Lohayong di luar benteng diserang oleh suku Paji yang sudah menganut Islam. Gereja St. Yohanes Penginjil di Lamakera dihancurkan dan banyak umat Katolik dibunuh. Benteng Lohayong sendiri masih bisa dipertahankan. Basis-basis Katolik seperti Lamahala di Pulau Adonara, Lamakera, Lohayong jatuh ke tangan Islam dan kini menjadi basis kuat Islam di Kabupaten Flores Timur.

Di tengah-tengah situasi permusuhan ini berkaryalah para misionaris ordo Dominikan dan orang awam Katolik yang membantu pelayanan para misionaris itu. Kesatuan erat mereka dengan kekuatan militer Portugis dan pedagang bangsa Portugis merupakan satu keniscayaan untuk melindungi diri dari serangan musuh yang menghancurkan mereka, tetapi bukan hal inilah yang membuat mereka bertahan hingga akhir. Iman Katolik mereka, khususnya devosi kepada Maria Ratu Rosario yang mewujudkan dalam

berusia 12 tahun dan 15 tahun, Bruder Melchior sebagai penjaga pintu gerbang di Lohayong dan koster gereja di Lamakera dibunuh pada tahun 1598. Ibid, hlm. 16-17, bdk. M.P.M. Muskens Pr., *Sejarah Gereja Katolik I...*Op.Cit., hlm. 371-375.

18 Kristoforus Bala SVD., *St. Maria Ratu Rosario...*Op.Cit., hlm. 113-114.

persekutuan awam rohani (Confreria Renha Rosari) tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari umat Katolik di tengah situasi sosial yang bermusuhan. Wajah Maria yang berduka dan wajah Yesus yang tersalib seperti yang diperlihatkan pada upacara Jumat Agung adalah tanda kekuatan dan hiburan rohaniah satu-satunya umat Katolik yang terjebak dalam permusuhan yang tragis pada masa itu sekaligus kesadaran umat katolik akan dosa-dosa umat manusia. Meskipun tidak ditulis tentang hubungan antara patung Santa Maria yang ditemukan Resiona di pantai Larantuka dan semangat devosional yang mengarah kepada lahirnya tradisi Semana Santa kemudian, tetapi pembangun gereja yang berpelindungan "*Nossa Senhora*" di Larantuka dan pembangunan gereja yang berpelindungan "*Nossa Senhora da Esperanza*" di Waibalun sekitar tahun 1599 menjadi indikasi bahwa devosi kepada Bunda Maria Ratu Rosario dan penyembahan terhadap wajah Yesus yang tersalib sudah ada di Larantuka beriringan dengan identifikasi patung kayu perempuan yang berwajah duka dengan tokoh historis Bunda Maria, bunda Yesus yang menderita oleh karena dosa-dosa umat manusia. Patung Maria itu dan devosi kepada Maria Ratu Rosario telah menjadi bentuk konkrit katekese awal yang dilakukan oleh misionaris Dominikan yang namanya tidak diketahui ketika dihantar Resiona dan masyarakat sekitar untuk melihat patung itu di tempat "*koke*".

Malapetaka besar menimpa umat katolik pada tahun 1613 di Lohayong yang dipandang sebagai pusat karya missioner para imam ordo Dominikan. Benteng kuat Portugis di Lohayong jatuh ke tangan VOC yang merupakan sebuah persekutuan dagang Belanda sejak tahun 1602, setelah pemerintah Spanyol yang berkuasa atas Portugal menutup kota perdagangan rempah-rempah di Eropa, yaitu Lisabon (Portugal), pada tahun 1595 untuk para pedagang rempah-rempah Belanda yang datang dan pergi ke Indonesia.¹⁹ Benteng Lohayong tidak hanya dikenal sebagai pusat misi penyebaran iman Katolik, tetapi juga sebagai satu pusat

19 S. Reksosusilo, Dr., C.M., *Filsafat Wawasan Nusantara*. Malang: Pusat Publikasi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2007, hlm. 31-37.

perdagangan kayu cendana yang dikuasai oleh para pedagang dan militer Portugis sampai saat itu. Pada tanggal 17 Januari 1613 tibalah armada VOC yang dibantu oleh orang Buton (Sulawesi Tenggara) di Lohayong di bawah pimpinan Apolonius Scotte. Mereka menggempur benteng itu dengan tembakan meriam kurang lebih 800 kali; situasi dalam benteng menjadi kacau balau dan tentu membawa banyak korban. Akhirnya bangsa Portugis menyerah dan harus meninggalkan benteng itu ke bawah kekuasaan kompeni yang memberi nama baru benteng itu, yaitu Fort Henricus. Banyak dari mereka baik orang Portugis maupun orang Mestizo mengungsi ke Malaka, tetapi beberapa orang Portugis termasuk Pater Agustinho da Magdalena OP yang menjadi pastor benteng Lohayong saat itu menyeberang ke Larantuka dan bergabung dengan orang Katolik di Larantuka yang sudah terdiri dari orang Portugis, Mestizo dan penduduk asli Lamaholot. Pater Agustinho da Magdalena sendiri membuka stasi baru di Mulawato 1618, tetapi dia kemudian dibunuh oleh orang Islam di Lamakera; badannya dihancurkan dan dibuang di bawah sebuah perahu besar.

Pusat misi lalu beralih dari Lohayong ke Larantuka. Sesudah kejatuhan benteng Lohayong ke tangan VOC, ada usaha dari orang Belanda untuk memprotestankan umat Katolik di Larantuka, tetapi mereka tidak berhasil, karena iman Katolik masih tetap terpelihara oleh para misionaris Dominikan dan pemuka umat setempat. Setelah Pater Miguel Rangel OP yang bertugas di Larantuka dari tahun 1611-1614 diangkat menjadi Visitator dan Vikaris Jenderal Dominikan untuk wilayah timur, beliau mengutus misionaris Dominikan lagi dari Goa ke Larantuka, antara lain P. Fransisco Joao das Chagas, P. Manuel da Sa, dan P. Luis de Andrada. Akhir tahun 1618 dan awal 1619 tercatat 18 stasi yang sudah memiliki imam sendiri di Larantuka dan sekitarnya hingga Sika dan Pulau Ende dan daratan Flores Tengah.²⁰ Di Larantuka Pater Fransisco Joao das Chagas, OP, berhasil membaharui iman umat dari anasir berhala dan memulai kebiasaan prosesi tobat setiap jumat pada masa puasa, upacara

20 M.P.M. Muskens, Pr., *Sejarah Gereja....Op.Cit.*, hlm. 382-383.

basuh kaki pada Kamis Putih dan merayakan pekan suci secara meriah dan khidmat. Pada malam jumat Agung diadakan prosesi perarakan salib secara kidmat. Kemungkinan besar, awal mula tradisi semana santa terjadi berkat usaha Pater Fransisco Joao das Chagas, OP, pada tahun 1617²¹, meski tidak disebutkan apakah patung Maria yang ditemukan Resiona itu sudah turut diarak pada prosesi jumat agung saat ini.

Pada tanggal 16 Mei 1621, Larantuka diserang oleh armada Belanda dalam persekutuan Belanda dengan orang Islam. Empat kapal Belanda dan 17 perahu pribumi Islam muncul di depan Larantuka dengan tujuan untuk memusnahkan umat katolik di Larantuka. Mereka melepaskan tembakan meriam bertubi-tubi ke darat dan berhasil turun ke darat menguasai Larantuka, yang penduduknya sudah lari mengungsi ke hutan, termasuk Pastor Larantuka, P. Luis de Andrada, OP. Tetapi dengan sebuah taktik yang cerdas, ketika orang-orang Belanda menyusup masuk lebih jauh ke darat, pasukan Belanda dan Islam diserang balik dengan akibat bahwa banyak orang Belanda dan Islam dibunuh oleh kekuatan militer Portugis dalam persekutuannya dengan orang pribumi yang Katolik. Larantuka tidak berhasil dikuasai Belanda dan Islam.

Pada tanggal 14 Januari 1641, Malaka yang dikuasai Portugis jatuh ke tangan VOC Belanda. Banyak orang Katolik, termasuk orang Portugis, lari mengungsi ke Makasar, Larantuka, Konga dan Wureh. Mereka membawa serta juga benda-benda suci seperti patung-patung dan perbendaharaan suci lainnya. Tradisi Semana Santa yang bertahan hingga sekarang di Konga dan Wureh (Adonara) yang penduduknya berbahasa Melayu (bukan Lamaholot) sangat mungkin berasal dari masa ini. Dengan jatuhnya Malaka ke tangan Belanda, raja Bulukumba yang berada di bawah kesultanan Makasar menggunakan kesempatan untuk menyerang Portugis di Larantuka yang tidak hanya sudah menjadi pusat misi penyebaran iman Katolik, tetapi juga sudah menjadi pusat perdagangan kayu cendana. Armada Islam Makasar ini dengan kekuatan 150 perahu yang berawak lebih dari 6000 orang menyerang kota Larantuka pada tanggal 20 Januari 1641.

21 Ibid, hlm. 377-383, bdk. Eduard Jebarus, Pr., *Sejarah Keuskupan....*Op.Cit., hlm. 18-19.

Orang-orang Portugis dan pribumi bersama Pater Antonio de S. Jacinto, OP, lari mengungsi ke hutan, tetapi dari sana Pater Jacinto dan kapten Fransisco Fernandez menyusun kekuatan untuk menyerang balik armada Islam yang sudah menduduki kota Larantuka. Orang Portugis dan pribumi katolik menyaksikan dengan rasa sakit hati dan marah bagaimana armada Islam itu mencemarkan benda-benda suci yang ada di gereja. Pater Jacinto memberi semangat kepada orang Portugis dan pribumi bahwa kekuatan ilahilah yang tetap menyertai perlawanan mereka terhadap armada Islam. Pasukan Portugis yang kecil dan para pejuang pribumi dengan berani dan marah menyerbu kembali Larantuka dan berhasil mematahkan kekuatan Islam sambil meninggalkan lebih dari 300 prajurit Islam tewas. Larantuka dibebaskan, dan umat Katolik melihat kemenangan ini sebagai bantuan ilahi Maria Ratu Rosario seperti yang dialami umat Katolik pada peristiwa kemenangan di Lepanto 7 Oktober 1571.

Rupanya, banyak pengalaman iman masyarakat Larantuka atas bantuan ilahi Maria Ratu Rosario dalam perlawanan mereka terhadap serangan musuh berdampak pada pembaptisan raja Larantuka pada tahun 1649. Raja itu bernama Ola Adobala yang menurut silsilah raja-raja Larantuka menempati raja kesepuluh, tetapi dialah raja pertama yang masuk Katolik.²² Dia dipermandikan oleh Pater Antonio de S. Jacinto, OP dalam satu upacara meriah dan diberi nama "*Fransisco Ola Adobala Diaz Viera Godinho*." Dengan pembaptisan ini, seluruh kerabat raja juga dipermandikan dan wilayah kerajaannya yang meliputi sepuluh wilayah Demon secara praktis menjadi kubu Katolik, meskipun banyak orang Lamaholot di wilayah Demon di pedalaman Flores belum dipermandikan. Pengalaman iman Katolik raja Adobala setelah dibaptis mendorongnya untuk menyerahkan tongkat kerajaan kepada Renha Rosario dan menjadikan Maria sebagai **RATU LARANTUKA** pada tahun 1665, sementara raja sendiri menyebut dirinya "**SERVUS MARIAE**" (Abdi Maria).

Kejatuhan Malaka ke tangan VOC mendorong Belanda untuk memonopoli perdagangan di kepulauan Nusantara Indonesia. Beberapa kali

22 Ibid, hlm. 398, bdk. Eduard Jebarus Pr., ibid, hlm. 21.

VOC menyerang Makasar hingga berhasil menundukkannya pada tahun 1668. Akibatnya, banyak orang Katolik di Makasar berpindah ke Larantuka dan membawa serta tradisi Katolik Portugis dan bahasa Melayu ke Larantuka. Tetapi situasi sosial umat katolik di Larantuka sangat memprihatinkan dan menyedihkan. Ternyata, terjadi ketegangan dan pergolakan antara para imam Dominikan Portugis dan penduduk setempat di Larantuka. Selain tingkah laku para imam yang tidak senonoh dan tidak berkenan di hati penduduk setempat, ada kesan para imam bahwa terdapat begitu banyak takhyul dan sihir yang membaluti upacara perarakan dan devosi di kalangan penduduk setempat. Dua imam Fransiskan yang hendak berlayar menuju Tiongkok via Jepara (Jawa) terpaksa singgah di Larantuka pada bulan Januari 1670, karena kapal mereka terhempas ombak dan terkena hantaman angin topan hingga terdampar di Larantuka. Kedua orang itu adalah P. Augustinus de S. Pasqual dan P. Juan de la Camara. Mereka memberi kesaksian juga tentang iman Katolik umat yang dibaluti oleh berbagai macam takhyul. Mentalitas itu sering diungkapkan dengan tindakan kekerasan penduduk pribumi yang memaksakan kehendak dan pikirannya kepada para imam untuk dituruti dalam praktek-praktek keagamaan. Pada tahun 1668 gereja San Lorenzo di Lewonamang dan di Gege (Larantuka) diserbu oleh sekelompok orang bersenjata di bawah pimpinan Antonio d'Ornay dan Baltazar Enriques, dan dua pastor di stasi itu, yaitu P. Juan de Rozario, OP dan P. Philip de Jesus, OP, dibelenggu oleh mereka.²³ Pater Juan de Rozario, OP, sendiri dikejar untuk dibunuh oleh seorang pemuka umat yang memiliki pasukan bersenjatanya, karena pastor ini menghina pemuka umat itu dengan menyebutnya "*patife*" (babi) pada waktu perarakan di Larantuka. Ketika pemuka umat itu sakit, pastor ini mengunjungi dia, tapi pemuka umat ini meninggal dunia setelah kunjungan pastor itu. Umat lalu mau membakar rumah pastor itu dan menuduhnya sebagai tukang sihir yang membunuh pemuka umat itu. Tidaklah diketahui jelas ke mana kedua pastor Dominikan itu mengungsi, tapi ketidakberadaan mereka di Larantuka kemungkinan besar mengawali masa ketiadaan imam tetap sebagai gembala umat di Larantuka hingga tahun 1860.

23 Ibid, hlm. 400-402.

1.3. Konteks Sosial Katolik Masyarakat Lamaholot Antara 1670 - 1860

Periode antara 1670 sampai 1860 merupakan sebuah periode sejarah yang panjang. Boleh dikatakan sekitar dua abad. Dalam periode ini tidak ditemukan imam-imam yang tinggal tetap sebagai gembala di Larantuka dan di stasi sekitarnya. Itu berarti juga bahwa tidak ada pelayanan sakramental seperti perayaan ekaristi, pengakuan dosa dan perminyakan orang sakit. Umat katolik hidup dan menghayati iman katolik tanpa kehadiran klerus dan hirarki. Meski demikian, iman Katolik kaum awam yang ditanamkan oleh para misionaris Dominikan melalui devosi dan upacara-upacara non-sakramental dengan perarakan, khususnya rangkaian upacara semana santa tanpa imam, sungguh bertahan kuat, dan kenyataan ini dibenarkan oleh Gubernur Jendral VOC, Jan Pieterzoon Coen (Gubernur Jendral 1619-1623), ketika dia menulis tentang kekatolikan orang Portugis, khususnya para misionaris Dominikan:

*“Mereka (orang Portugis) bercokol terus kuat sekali di kepulauan Solor, dan dengan senjata-senjata rohani lebih mampu menarik penduduk daripada kita dengan prajurit-prajurit kita, seperti sudah dibuktikan di banyak tempat di Nusantara, yang diduduki oleh orang Portugis dan Spanyol”.*²⁴

Persekutuan rohani awam katolik yang dikenal “*Confreira Renha Rosario*” sudah menjadi garda depan untuk berperan sebagai pandu penghayatan iman katolik, ketika tidak ada kaum klerus.

Pada tahun 1677 menyebar desas desus bahwa para Yesuit akan dikirim ke Larantuka untuk mengisi kekosongan imam, tetapi sebuah petisi yang ditandatangani para pemuka umat disampaikan kepada pimpinan Dominikan di Goa. Petisi itu berisikan larangan keras untuk mendatangkan para Yesuit ke Larantuka dan dinyatakan juga didalam petisi itu bahwa penduduk setempat hanya bersedia menerima para Dominikan yang telah menobatkan nenek moyangnya menjadi katolik. Isi petisi ini senada juga dengan protes Provinsial Dominikan terhadap surat permohonan Gubernur

24 Ibid, hlm. 388.

Antonio Coelho de Guerreiro pada tanggal 20 September 1703 kepada pembesar Dominikan untuk mendatangkan misionaris lain ke Flores dan Timor, yaitu Yesuit atau Karmelit. Petisi dan protes itu disetujui oleh pembesar Dominikan dengan akibat bahwa umat Katolik di Larantuka dan sekitarnya tidak mendapat pelayanan sakramental untuk sementara waktu.

Dicatat dalam sejarah gereja Katolik Indonesia bahwa antara tahun 1690-1770 sekelompok misionaris Fransiskan datang ke Timor, dan dalam masa ini banyak dari antara mereka meninggal di Timor dan Flores. Hal ini berarti bahwa pasti ada satu dua misionaris Fransiskan yang berkunjung ke Larantuka, tapi mereka tidak tinggal lama di sana, karena penduduk katolik setempat belum bersedia menerima mereka untuk tinggal tetap selain imam ordo Dominikan.²⁵ Hal yang menjadi pertanyaan besar ialah bahwa mengapa pada masa ketiadaan imam itu pelayanan sakramental yang dijalankan oleh seorang imam tertahbis yang bukan ordo Dominikan kurang dibutuhkan dari pada praktek-praktek keagamaan yang ditanamkan ordo Dominikan dan yang dipelihara oleh konfreria bersama umat katolik. Jawabannya tentu ditemukan dalam praktek-praktek keagamaan yang mengena pada hati dan kebiasaan masyarakat setempat. Tradisi perarakan sudah menjadi bagian darah daging dari masyarakat setempat sebelum hadirnya iman katolik. Hal itu dapat terlihat antara lain pada perarakan patung figur Maria ke koke sebelum figur patung perempuan itu diperkenalkan oleh seorang misionaris Dominikan sebagai patung Maria Bunda yang berduka bersama puteranya Yesus yang menderita. Hidup harian masyarakat katolik pada masa itu selalu dilanda penderitaan dan dukacita, dan kebutuhan untuk mendapat kekuatan dan hiburan rohaniah bukan dipenuhi melalui kehadiran para imam, tetapi dipenuhi oleh praktek-praktek keagamaan yang menyentuh hati, meskipun praktek-praktek itu membaur dengan hal-hal takhyul dan magis. Rangkaian acara semana santa tanpa imam dengan prosesi Jumat Agung, upacara devosi kepada Maria Ratu Rosario seperti doa gabungan (tradisi Spanyol “*blockrosary*” di Filipina pada bulan Oktober) dalam prosesi gambar Maria dari satu rumah keluarga katolik ke rumah keluarga katolik yang lain secara

25 Ibid, hlm. 405-407, bdk. Eduard Jebarus, Pr., *Sejarah Keuskupan....*Op.Cit., hlm. 23-24.

bergilir pada akhir pekan dan banyak upacara lain, semuanya itu telah membentuk jati diri orang katolik di tempat itu, bahwa mereka adalah “*katolik tulen*” (*sejati*). Iman katolik adalah rumah mereka.

Pada tahun 1838 keuskupan Malaka dihapuskan, dan pusat keuskupan yang mencakup umat Katolik di Timor dan Flores beralih kembali ke keuskupan Goa. Sesudah peristiwa ini, beberapa imam diosesan asal Goa (India) yang bertugas di Dili mendapat kesempatan untuk mengunjungi Larantuka dan Sika. Salah satu imam projo kelahiran Timor Dili adalah P. Gregorio Maria Barreto yang sempat mengunjungi Larantuka dan berperan besar sebagai salah satu wakil dari pemerintah Portugis di Timor Dili dalam peristiwa serah-terima stasi Wureh di Adonara dan Larantuka di Flores dari penguasa Portugis kepada penguasa Belanda pada tanggal 7 Desember 1851 di Larantuka. Penguasa Belanda diwakili oleh komandan kapal perang “Merapie”, H.J. van Maldeghen, dan dalam kata sambutan, dia secara resmi mengumumkan antara lain: “*Agama Roma Katolik akan dipertahankan sebagaimana sebelumnya, karena pemerintah Belanda terikat perjanjian dengan bangsa Portugis bahwa agama ini mesti diakui*”.²⁶ Pada kesempatan yang sama, Pater Gregorio Maria Barreto berkata kepada umat Katolik di Larantuka: “*Anda boleh berganti bendera, namun anda tidak pernah boleh berganti agama*.”²⁷ Bendera Belanda dikibarkan di Larantuka pada tanggal 16 Desember 1851.

Setelah keruntuhan VOC pada tahun 1799, pemerintah Belanda mengambil alih kekuasaan VOC di Indonesia. Orang Katolik yang ditekan pada masa VOC mendapat keleluasan bergerak dan kebebasan menghayati imannya di bawah pemerintahan Hindia Belanda yang sedang diresapi oleh semangat revolusi Perancis 1789 di Belanda sendiri. Dengan berdirinya Vikariat Apostolik Batavia, seorang imam projo, P. Gaspar de Hesse ditugaskan oleh Vikaris Apostolik Batavia, Mgr. Petrus Maria Vrancken, Pr, untuk mengunjungi orang katolik di wilayah Hindia Belanda bagian timur (Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara) pada tahun 1853. Pater

26 Eduard Jebarus, Pr., *Sejarah Keuskupan....*Op.Cit., hlm. 37.

27 Ibid, hlm. 38.

Gaspar de Hessele tiba di Larantuka dan mempermandikan sejumlah orang, dan setelah kembali ke Batavia, beliau melaporkan bahwa umat katolik di Larantuka berjumlah lebih kurang 3000 orang. Dia memberi kesan bahwa kekatolikan mereka hanya namanya “*katolik*”, sebab mereka hanya mendapat pelayanan sakramental sekali dalam enam tahun. Setelah Pulau Flores, Adonara, Solor, Lomblen dan pulau-pulau sekitar secara resmi menjadi milik Belanda atas dasar ratifikasi parlemen Belanda 23 Agustus 1860 terhadap rumusan kontrak Lisabon (6 Oktober 1854) antara Belanda dan Portugal sehubungan dengan wilayah-wilayah yang masih menjadi milik Portugis, maka pada tahun yang sama (1860) Vikaris Apostolik Batavia mengutus secara resmi seorang imam projo Belanda, P. Joannes Petrus Nicolaus Sanders, Pr., untuk menjadi pastor di Larantuka. Beliau tiba di Larantuka pada tanggal 4 Agustus 1860.

Pengutusan resmi Pater Sanders dan kehadirannya yang tetap di Larantuka dipandang sebagai babak baru lagi kehadiran klerus dan hirarki gereja. Selama kurang lebih dua abad umat katolik di Larantuka dan stasi sekitarnya tidak mendapat pelayanan pastoral-sakramental dari seorang imam. Bila dinilai bahwa kekatolikan mereka hanya namanya “*katolik*” seperti yang dikesankan oleh Pater Gaspar de Hessele, maka pertanyaannya ialah bahwa mengapa iman katolik bertahan dalam kurun waktu yang panjang. Ketika Pater Sanders tiba di Larantuka, dia berhadapan dengan kenyataan bahwa selain di Larantuka di Pulau Flores sendiri masih ada 17 Kapela di 17 stasi, termasuk kapela San Juan di Maumere dan kapela Mayor San Domingo di Sika. Praktek-praktek keagamaan yang ditinggalkan Portugis masih berjalan; upacara pekan suci dengan prosesi jumat agung serta devosi kepada Maria Ratu Rosario tetap dihayati, meskipun semua praktek keagamaan itu bercampur dengan unsur takhyul. Iman katolik sejati selalu melekat pada cara pengungkapan yang berasal dari mentalitas dan pola hidup masyarakat penganutnya sehari-hari. Ia tidak pernah bebas dari praktek-praktek dan kebiasaan hidup yang membingkainya. Syukur, Pater Sanders tidak menghilangkan semua kebiasaan itu, tetapi memurnikan iman Katolik dari praktek-praktek yang mungkin keliru dengan kebijakan pastoral yang dia ikuti, yaitu “*tollatur abusus, maneat usus*” (semoga yang keliru dibuang, yang bermanfaat tinggal).

2. Tradisi Semana Santa dalam Kenangan Penulis

Apa yang ditulis di bawah ini merupakan pengalaman langsung penulis di desanya sendiri di tahun 60-an, ketika penulis berada di bangku SDK. Perayaan Semana Santa di desa kecil di gunung ini berjalan *tanpa imam* dan upacaranya tidak selengkap seperti yang terdapat di Larantuka dan Konga. Penulis sendiri menyanyi *O Vos* sekali pada tahun 1966, dan apa yang diceritakan di sini hanyalah suatu kenangan yang masih ada dalam benak penulis, dan sudah tentu ada hal yang tidak masuk dalam ingatan penulis lagi. Desa penulis sendiri, Tenawahang, pada masa lampau pasti sudah berkontak dengan tradisi Portugis, karena pada zaman Portugis sudah ada stasi Lewolaga (Lewolaga adalah paroki penulis yang kini berada di bawah Ordo MSF dari Jawa dan dimekarkan menjadi dua paroki, yaitu paroki Lewolaga dan paroki Lato), stasi Konga dan stasi Krowe (1606), yang ketiganya berada di wilayah yang sama dengan kampung-halaman penulis. Wilayah ini adalah salah satu dari sepuluh wilayah Demon sebagai kubu katolik, dan di dalam struktur pemerintahan Hindia Belanda disebut “*Kakang Lewo Ingu*”, dan kini ia menjadi kecamatan sendiri yang disebut “*Kecamatan Tite Hena*”. Stasi Krowe di pantai utara Flores sama sekali sudah kehilangan jejak Portugis sampai sekarang, dan hanya disebut penduduk setempat dengan kata “*Tana Krowing*”, sementara stasi Lewolaga dan stasi Konga di pantai selatan Flores masih mempertahankan tradisi Portugis sampai sekarang.

Istilah Semana Santa tidak kami kenal, tapi istilah yang lazim adalah pekan suci, dari “*Minggu Daun-Daun hingga Minggu Paska*”. Perayaan istimewa dan khas tanpa imam pada pekan suci hanyalah Hari Rabu Trewa dan Jumat Suci.

Hari Rabu sesudah minggu palem disebut *Rabu Trewa*. Kami tidak tahu arti “*Trewa*”. Tetapi untuk anak-anak SD dan remaja, rabu Trewa merupakan sebuah kegiatan khas. Jauh hari sebelumnya anak-anak dan remaja sudah menyiapkan alat bunyi yang dibuat dari bambu. Alat bunyi itu disebut “*Tenepa*”. Bambu tenepa itu sudah ramai dibunyikan sebelum minggu palem, dan untuk orang dewasa hal itu menandakan datangnya suatu suasana khas dan baru, yaitu suasana minggu suci. Pada Rabu Trewa sore sekitar jam 6 atau 7 malam mulai diadakan upacara lamentasi di kapela

dengan lampu lentera, karena belum ada listrik. Anak-anak SD dan remaja harus membawa serta alat bunyi “*tenepa*” itu. Umat sekampung berkumpul di kapela untuk berdoa, dan upacara lamentasi diisi dengan dua bentuk “*lagu ratapan Yeremia*” dan satu nyanyi sedih dari masa puasa. Upacara dipimpin oleh seorang guru agama atau seorang kepala sekolah SDK atau juga salah seorang pemuka umat. Di depan altar dipancangkan sebuah tiang dengan ujung atasnya yang berbentuk dua sisi segi tiga dengan 12 lilin, yaitu 6 pada sisi kiri dan 6 pada sisi kanan, dan pada puncak segitiga itu terdapat sebuah lilin agak besar. Pada masa itu umat tahu bahwa 12 lilin itu melambangkan 12 rasul, dan lilin di puncak itu melambangkan Yesus sendiri yang siap menderita. Ketiga belas lilin itu dinyalakan. Pemimpin upacara mengawali doa dengan tanda salib lalu disusul langsung dengan lagu ratapan Yeremia bagian pertama. Lamentasi bagian pertama ini dinyanyikan oleh seseorang, dan sesudah berakhir lagu ratapan Yeremia bagian pertama, seseorang maju ke depan altar untuk mematikan 4 lilin yang bernyala, yaitu dua pada sisi kiri dan dua pada sisi kanan. Sesudah itu terjadi hening sejenak. Lalu disusul dengan lagu ratapan Yeremia bagian kedua, dan ini biasanya dilagukan oleh sekelompok orang. Sesudah lagu ratapan kedua, ada hening sejenak. Seseorang tampil lagi ke depan altar untuk mematikan empat lilin lagi (dua pada sisi kanan dan dua pada sisi kiri). Menyusul dinyanyikan lagu sedih yang diketahui umum. Setelah lagu ini, diteruskan dengan saat hening, dan seseorang tampil lagi untuk mematikan 4 lilin, dan tinggal hanya satu lilin yang masih bernyala di puncak. Itulah Yesus Kristus yang hendak masuk ke dalam penderitaannya, sementara murid-muridNya yang dilambangkan melalui pemadaman lilin perlahan meninggalkan Yesus sendirian. Selang beberapa menit kemudian, diucapkan doa penutup yang lazim dengan tanda salib penutup, dan ketika nyala lilin induk itu dimatikan, serentaklah bunyi gemuruh baik dari lonceng maupun dari bambu tenepa memecah. Anak-anak dan remaja membuat ribut gaduh dalam kapela dengan bunyi bambu dan lonceng, dan perlahan-lahan mereka keluar dari kapela untuk berjalan keliling kampung sambil membuat ribut gaduh dengan bunyi-bunyian. Seluruh kampung berada dalam suasana ribut gaduh. Itu berlangsung sampai tengah malam. Kami tidak tahu apa artinya ribut gaduh yang kami lakukan pada waktu itu, sebab hal itu sudah berjalan dari generasi ke generasi pada rabu

Trewa. Kemudian barulah dipahami bahwa ribut gaduh pada rabu Trewa itu menandakan sorak-sorai dan pekik-suara para serdadu yang menjemput Yesus untuk menyengsarakanNya.

Pada Kamis Putih dan Sabtu Santo, umat stasi penulis pada umumnya jalankan doa di kapela saja tanpa imam, karena perayaannya terjadi di pusat paroki dan umat harus berjalan kaki turun naik bukit ke pusat paroki; belum ada jalan raya dan kendaraan bermotor. Perayaan istimewa tanpa imam hanyalah **Jumat Suci**. Persiapan perayaan Jumat suci sudah dirancang jauh hari sebelumnya, terutama menyangkut latihan untuk menyanyi “*O Vos*”. Seorang ibu guru honor SDK kami, tamatan SKP Virgo Fidelis Maumere di awal tahun 1960-an, melatih kami untuk menyanyikan lagu “*O Vos*” dan memperlihatkan gambar wajah Yesus yang bermahkota duri.²⁸ Dua versi lagu “*O Vos*” diajarkan kepada kami, yaitu *Versi lagu O Vos Larantuka* seperti yang dinyanyikan di Larantuka pada setiap Jumat Agung dan *versi lagu O Vos Sika*. Kami memilih lagu *O Vos versi Sika*, dan kata-kata serta lagunya demikian:



28 Ibu Guru itu adalah Ibu Natalia Peni Kelen, kakak kandung penulis.

3 . . . 5 . . . 6 7 5 5 6 . . . i . . . 6 7 . . . 6 i 7 5 6 . .

1. O..... Vos O..... mnes
2. Qui..... trans... i..... tis
3. A..... ten..... di..... te
4. Si..... est do..... lor
5. Si..... cut do..... lor

6 6 i 7 . . . 6 5 . . 6 5 3 . . . 5 3 2 . . .

1. Ovos.....
2. Pervi.....
3. Et vi.....
4. Si est.....
5. Meus.....

1 4 . . . 3 5 6 4 3 . . .

1. O..... mnes
2. i..... am
3. i..... de... te
4. do..... lor
5. me..... us

(O Vos omnes, qui transitis per viam. Attendite et videte! Si est dolor, sicut dolor meus = Hai kamu sekalian yang melintasi jalan. Pandanglah dan lihatlah! Adakah kausaksikan kesedihan, seperti kesedihan yang Kualami)

Liturgi resmi tanpa imam pada Jumat suci disebut “**Upacara Cium Salib**” yang dilakukan pada sore hari. Sesudah upacara cium salib, menjelang malam mulailah diadakan prosesi keliling kampung kecil kami, dan pada saat itu dibuat dua armida di tengah kampung, yaitu tempat singgahan prosesi. Lagu O Vos dinyanyikan di dalam gereja sebelum dimulai prosesi, lalu dinyanyikan lagi di dua armida, dan pada penutup dinyanyikan O Vos di dalam gereja. Pada setiap rumah yang terletak di samping kirikan jalan prosesi, dipasang lilin bernyala dengan gambar-gambar suci. Suasana seluruh upaca Jumat suci ini adalah suasana duka. Penyanyi O

Vos mengenakan kerudung putih dan hanya wajahnya yang kelihatan di publik; dia memegang gulungan gambar wajah Yesus yang bermahkota duri. Ketika saatnya untuk menyanyi, penyanyi O Vos naik ke atas kursi dan berdiri di atas kursi sambil memegang gulungan gambar itu. Pada *ayat pertama* lagu O Vos, penyanyi masih menatang gulungan gambar itu, dan ketika dia melantunkan *ayat kedua*, dia perlahan-lahan membuka gambar itu, dan pada *ayat ketiga*, dia perlahan-lahan menunjukkan gambar itu ke kiri, ke tengah dan ke kanan, dan pada *ayat ke empat*, dia menahan gambar itu dalam keadaan terbuka mengarah ke depan, dan ketika dia melantunkan *ayat kelima*, dia perlahan-lahan menggulungkan gambar itu, dan ketika lagu berakhir, dia menundukkan kepala ke publik lalu kembali ke tempatnya semula. Di kapela setelah lagu O Vos penutup, seorang ibu menatang salib sambil “*meratap*” dengan gaya bahasa Lamaholot seperti meratapi anaknya yang meninggal. Upacara Jumat Suci ditutup. Pada saat prosesi pemegang salib induk berjalan di depan lalu diikuti dengan umat yang membawa lilin bernyala, juga bendera konfreira dan Santa Ana, gambar Maria dengan panjinya yang biasa dipegang ketika ada “*doa kontas gabungan*”.²⁹

3. Tradisi Semana Santa: Satu Bentuk Katekese Yang Hidup-Hidup

Kata “*Katekese*” berarti pengajaran agama. Apa yang diajarkan dalam agama merupakan inti iman yang dirumuskan dalam bahasa manusia penganutnya, dan dalam iman katolik rumusan iman tersebut dituangkan dalam bentuk buku yang disebut “*Katekismus*”.³⁰ Dalam tradisi gereja katolik, katekese diberikan kepada orang dewasa yang mau dipermadikan

29 Doa Kontas Gabungan adalah doa Rosario yang dijalankan pada setiap hari Sabtu malam di setiap lingkungan (gabungan dari beberapa keluarga katolik). Setiap kampung memiliki beberapa lingkungan atau gabungan. Doa dimulai di sebuah rumah katolik lalu pada penutup, panji yang pada papannya ditempelkan gambar Maria diarak ke rumah keluarga katolik berikutnya untuk doa Rosario pada Sabtu malam berikutnya.

30 Karl Rahner & Herbert Vorgrimler, *Kleines Theologisches Woerterbuch*. Freiburg: Verlag Herder, 1968, hlm. 194, bdk. *Duden Deutsches Universalwoerterbuch*. Mannheim: Duden Verlag, 1989, hlm. 821.

menjadi katolik, dan mereka itu disebut “*Katekumen*”. Tetapi arti ini tidak lagi terbatas untuk para katekumen. Katekese dan kegiatan berkatekese ditujukan kepada semua umat katolik dalam rangka pendalaman iman katolik menuju terciptanya identitas iman katolik dan manusia katolik sejati.

Bentuk katekese yang hidup-hidup dimaksudkan dengan cara berkatekese atau metode berkatekese yang diintegrasikan dalam bentuk devosi, ritus-ritus, perarakan-perarakan, doa-doa Rosario seperti “*kontas gabungan*” dan kebiasaan religius lain. Kegiatan-kegiatan seperti itu bersifat non-sakramental, dan kehadiran seorang imam bukanlah suatu keharusan. Dalam konteks tradisi Semana Santa di Larantuka, kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah memadu dengan upacara-upacara doa, perarakan dan devosi kepada Bunda Maria yang berdukacita dan penghormatan terhadap wajah Yesus yang bermahkota duri telah bertahan selama sekitar dua abad tanpa imam dan kini menjadi sasaran wisata rohani umat katolik dari manca Negara. Dari sisi pengajaran iman katolik, tradisi Semana Santa merupakan salah satu bentuk pengajaran iman katolik yang dijalankan dan diragakan dalam suasana liturgis tanpa imam. Ini sama sekali berbeda dengan metode katekese yang diajarkan di sekolah baik di sekolah formal maupun sekolah minggu atau juga bentuk katekese yang dijalankan dalam bentuk ceramah dan seminar. Juga berbeda dengan metode katekese yang dijalankan dalam bentuk drama. Hal yang khas pada tradisi Semana Santa ini ialah bentuk katekesenya atau metode berkatekesenya. Kegiatan berkatekesenya dijalankan dalam bentuk liturgi tanpa imam, devosi, ritus dan perarakan suci. Dengan kata lain, berkatekese memadu dengan berdoa; kegiatan berkatekese berada dalam suasana sakral dan kidmat. Di dalam perarakan Jumat Agung di luar liturgi resmi, orang berdoa dan menghayati dukacita Maria dan penderitaan puteranya Yesus Kristus oleh karena dosa umat manusia termasuk dosa pendoa sendiri. Itulah inti iman katolik yang dikatekesekan secara hidup-hidup.

Tradisi Semana Santa yang dipublikasikan dalam buku ini tidaklah dimaksudkan untuk dipraktikkan di kalangan umat katolik yang tidak mengenal tradisi ini. Tetapi konteks sosial-historis yang melahirkannya dan keunggulan para misionaris ordo Dominikan untuk menciptakan organisasi awam Confreira Reinha Rosario yang telah mengambil bagian dalam

spiritualitas Ordo Dominikan menjadi motivasi dan tuntunan untuk umat katolik dan klerus di mana saja dewasa ini agar berusaha menemukan bentuk-bentuk devosi, upacara-upacara non-sakramental dan kegiatan-kegiatan adorasi yang menyentuh hati umat dan menjadikannya perlahan-lahan sebagai suatu tradisi yang hidup-hidup dalam rangka pendalaman iman katolik dan penegakan identitas katolik. Dalam sejarah tradisi Semana Santa di Larantuka, tradisi itu mengalami banyak perbaikan dan pembaharuan, bahkan menuai kritik-kritik negatif. Ketika penulis berada di kelas 1V Seminari San Dominggo Hokeng (SMA kelas 1), penulis menjadi misdinar (*ajuda*: istilah setempat) pada perayaan pekan suci di stasi Konga bersama Pater Rektor Seminari Hokeng waktu itu, yaitu Pater Bernadus Kota, SVD. Beliau mengikuti juga prosesi Jumat Agung dan memberi berkat pada setiap perhentian di armida. Prosesi keliling kampung dimulai pada jam 6 sore dan berakhir pada jam 1 dinihari pada hari Sabtu. Pada hal sebelumnya, upacara cium salib juga memakan waktu panjang. Sela waktu antara upacara cium salib dan prosesi hanya dua jam. Pada penutup prosesi di gereja beliau mengecam umat, terutama para penanggung jawab tradisi tersebut, karena jalannya prosesi terlalu lama dan panjang. Beliau menyaksikan sendiri para ibu yang menggendong anaknya berjalan dengan susah-payah dalam prosesi dari awal sampai akhir.

Ketika berbicara tentang tradisi Semana Santa sebagai salah satu bentuk katekese yang hidup-hidup, penulis percaya teguh bahwa setiap tradisi religius, apa pun bentuk penghayatannya, menjadi tempat hadirnya rahmat Allah yang sedang berkarya di dalam umatnya. Kenyataan ini masih tetap dialami di dalam gereja Katolik dewasa ini. Salah satu tradisi yang lahir dalam beberapa tahun terakhir ini di keuskupan Surabaya dan Malang pada pengamatan penulis ialah adanya tempat adorasi di setiap gereja paroki, dan di tempat adorasi ini ditahktakan Sakramen Maha Kudus. Penulis masuk ke tempat adorasi beberapa kali di tempat yang berbeda, dan di sana selalu ditemui satu dua orang untuk berdoa. Betapa kayanya tradisi religius gereja Katolik: berbagai macam devosi, berbagai macam organisasi religius awam dengan kekhasan spiritualitasnya, serikat-serikat religius yang bermacam-macam, berbagai tempat gua Maria dan sebagainya!

Penulis berbeda pendapat dengan pernyataan segelintir orang bahwa iman katolik dewasa ini dihayati umat secara dangkal. Supervisialisme menggerogotinya. Karena itu, dibutuhkan bentuk katekese yang berdampak pada pembaharuan iman katolik. Pada hemat penulis, iman katolik tidak pernah diukur secara matematis, bahkan tidak pernah ditafsir secara penuh dan jitu. Dalam sejarah gereja katolik selalu saja ada orang yang imannya kuat, selalu saja ada orang yang saleh, juga selalu saja ada orang yang malas ke gereja, selalu saja ada orang yang pindah agama, selalu saja ada orang yang tidak peduli terhadap gereja, selalu saja ada orang yang rajin dan takwa dan rupa-rupa tipe manusia yang menyebut diri “*katolik*”. Gereja tetap berpegang pada moto “*Ecclesia semper reformanda*”: Gereja selalu harus dibaharui. Itu berarti bahwa berkatekese dalam bentuk penghayatan tradisi untuk pendalaman iman memuat panggilan semua umat katolik dan klerus untuk “*memelihara dan menjaga*” tradisi yang menyentuh hati dan berusaha untuk “*menemukan dan melahirkan*” tradisi baru yang menyentuh hidup umat. Selebihnya, rahmat Allahlah yang bekerja.



KEPUSTAKAAN

- Alkhatib, Umar Ibnu, Drs., MSi., *Ikhtiar Menggali Identitas Lokal: Pengalaman Muslim Lamakera*. Dalam *Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT*. Philipus Tule & Fredrik Doeka & Ahmad Atang (Ed.). Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Arndt, Paul, SVD, *Demon dan Paji. Dua Bersaudara yang Bermusuhan di Kepulauan Solor*. Seri Ethnologi Candratya, No. 1. Maumere: Penerbit Puslit Candraditya, 2002.
- Bala, Kristoforus, SVD., *St. Maria Ratu Rosario Sebagai Bintang Misi-Evangelisasi di Nusa Tenggara*. Dalam *Menjadi Gereja Indonesia yang Bergembira dan Berbelaskasih, dulu, kini, dan esok*.

- Raymundus Sudhiarsa, SVD & Paulinus Yan Olla, MSF. *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. 25 No. Seri 24, 2015.
- Deutsches Universalwoerterbuch. Mannheim: Duden Verlag, 1989.
- Jebarus, Eduard, Pr., *Sejarah Keuskupan Larantuka*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Muskens, M. P. M., Pr., Dr., *Sejarah Gereja Katolik 1*. Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia. Ende: Percetakan Arnoldus, 1974.
- Rahner, Karl & Vorgrimler, Herbert, *Kleines Theologisches Woerterbuch*. Freiburg: Herder, 1968.
- Reksosusilo, S. Dr., C.M., *Filsafat Wawasan Nusantara*. Malang: Pusat Publikasi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2007.
- Sermada Kelen, Donatus, SVD, M.A. & Nuba Marang, Placidus, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Lamaholot*. Dalam *Minum Dari Sumber Sendiri*. Dr. Benny Phang & Dr. Valentinus (Ed.). *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*. Malang: Edisi Khusus 40 Tahun, 2011.
- Yapi Taum, Yoseph, *Kisah Wato Wele-Lia Nurat*. Dalam *Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- www.floresa.co/2017/04/13/semana-santa, *Semana Santa, Tradisi Paskah Warisan Portugis di Larantuka*. Diakses 30 Juni 2018, Pk. 10.00.